

Pengaruh Religiusitas Machiavellian dan Love Money terhadap Penggelapan Pajak

Reski Lestari¹, Junaidi Junaidi² I Ketut Patra³

Program Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Palopo, Sulawesi Selatan, Indonesia

Junaidi@umpalopo.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 7 Nopember 2022

Disetujui : 7 Nopember 2022

Dipublikasi : 1 Januari 2023

ABSTRACT

Today, most of countries depend on the tax income. Tax income play important role to fund the government expenditure. On the other hand, the tax is a main source of governemtn income. It common, especially among developing countries such as Indonesia. However, some cases of tax evasion among tax-payers need to uncover which factors to influence tax-payers attitude and behavior. Most of Indonesia' people daily life refers to their religion, hence religion has crucial role to influence their actions and views. This study also examines the relationship between religion and love of money among tax-payers who thinking on tax evasion. This study aims to determine the effectst of religiosity on Machiavellian. FurthermoreMoreover, the recent study also investigates the role of love of money on tax evasion. It provides best insight to staholders who care on tax income. The population avoided in this study is the taxpayers of Luwu Raya, and the data collected viw online survey through Google Form. This study used a questionnaire instrument with as many as 334 respondents. Structural Eqution Modelling (SEM) was used to examine research hypthoheses. The results showed that religiosity does not jave crucial effect on tax payers love of money. Meanwhile, Religiosity has positive and significant effect on Machiavellian and love of money. Furthermore, love of money also has positicei effect on tax evasion.

Keywords: Religiosity, Machiavellian; love of money; tax evasion, SEM

PENDAHULUAN

Pajak saat ini menjadi salah satu elemen kunci dalam pelaksanaan pembangunan nasional di Indonesia. Pelaksanaan inisiatif pembangunan nasional yang berkelanjutan dan diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Melalui sumber pendanaan yang berasal dari pajak, pemerintah meningkatkan kemandirian bangsa dan negara dalam mendukung pembangunan nasional. Karena perpajakan merupakan sumber utama pembiayaan negara, maka jika setiap orang dan badan hukum sadar akan kewajibannya sebagai warga negara yang baik, maka akan dimungkinkan untuk membangun jalan, sekolah, rumah sakit, dan pelayanan publik lainnya. Salah satu sumber utama pendapatan suatu negara adalah pajak.(Yadiari et al., 2022; Yuliandana et al., 2021)

Pendapatan pajak suatu negara sangat bergantung pada seberapa baik warga negaranya mematuhi hukum. Untuk membantu orang lebih mematuhi undang-undang perpajakan, tindakan atau upaya harus diambil. Meningkatkan kesadaran akan perilaku wajib pajak agar tidak ada keinginan untuk melakukan penghindaran pajak merupakan salah satu tindakan yang dapat dilakukan.(Ekaputra et al., 2022; Junaidi, 2015). Agama berkaitan dengan ideologi atau cita-cita

seseorang. Semua agama besar dunia menganut prinsip-prinsip moral yang menyerukan untuk berbuat baik dan melarang berbuat jahat. (Farhan et al., 2019) agama adalah salah satu jenis kepercayaan universal yang berdampak besar pada sikap, keyakinan, dan perilaku seseorang, baik yang hidup dalam masyarakat maupun tidak. Karena mereka memiliki penilaian yang baik, sesuai dengan norma-norma yang ditetapkan, dan memiliki kapasitas untuk perilaku moral, seseorang dengan tingkat religiusitas yang tinggi akan menghindari karakteristik atau tindakan yang tidak diinginkan seperti pemikiran Machiavellian dan cinta uang. Akibatnya, mereka mampu mencegah penghindaran pajak, praktik yang tidak jujur.

Karakteristik Machiavellian juga dapat mempengaruhi bagaimana orang yang beretika memandang penghindaran pajak. Persepsi atau keyakinan seseorang tentang hubungan interpersonal disebut sebagai sifat machiavellian mereka. Pandangan ini pada akhirnya akan menghasilkan kepribadian yang didasarkan pada sikap terhadap orang lain. Seseorang dengan sifat Machiavellian tinggi lebih cenderung agresif, memiliki sikap manipulatif, terlibat dalam perilaku persuasif untuk tujuan pribadi lebih lanjut, dan lebih suka menipu. Pembayar pajak machiavellian yang tinggi tidak menutup kemungkinan adanya penghindaran pajak. (Junaidi, 2016; Styarini & Nugrahani, 2020). Tidak hanya machiavellian, aspek internal yang mempengaruhi seorang dalam melaksanakan aksi penggelapan pajak ialah love of money). (Farhan et al., 2019) memperkenalkan "cinta uang" sebagai istilah psikologis yang menilai perasaan irasional seseorang terhadap uang. Karena pentingnya fungsi dan variasi cara pandang orang yang berbeda terhadap uang, maka ide love of money digunakan untuk mengukur atau menilai perasaan seseorang terhadap uang.

Unsur-unsur lain, seperti love of money ini berdampak pada etika penghindaran pajak. (Nurachmi et al., 2019), ketika seseorang memprioritaskan uang dalam aktivitas sehari-harinya, mereka percaya bahwa melakukan penghindaran pajak adalah perilaku yang dapat diterima secara moral. Meskipun uang itu bukan miliknya, seseorang dengan mentalitas cinta uang akan menghalalkan segala cara untuk mendapatkannya.

Penghindaran pajak dipengaruhi oleh peraturan perpajakan, hak dan kewajiban wajib pajak, dan pengetahuan wajib pajak, yang semuanya dipengaruhi oleh pemahaman seseorang tentang perpajakan. Penghindaran pajak tidak banyak dipengaruhi oleh pengetahuan tentang kode pajak. (Styarini & Nugrahani, 2020)

Upaya untuk mengurangi atau sepenuhnya menghindari kewajiban di bawah pembatasan undang-undang dianggap penghindaran pajak (tax evasion). Di Indonesia, kasus penghindaran pajak sudah sering dilaporkan (Farhan et al., 2019) penggelapan pajak terjadi karena wajib pajak melakukan hal seperti, (1) tidak memenuhi pengisian surat pemberitahuan pajak tepat waktu, (2) tidak dapat memenuhi pembayaran pajak tepat waktu (3) tidak memenuhi kewajiban pembukuan dan lainnya. Asih & Dwiyaniti (2019a) menyatakan bahwa sikap masyarakat terhadap penghindaran pajak dipengaruhi oleh kecintaan mereka terhadap uang. Penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya dengan memasukkan sejumlah karakteristik tambahan, seperti Machiavellian, yang diduga berdampak pada perilaku etis seseorang. Peneliti dengan demikian didorong untuk menyelidiki dampak dari cinta uang Machiavellian pada persepsi etis pembayar pajak tentang penghindaran pajak.

Menurut Catur et al. (2022) persepsi penghindaran pajak dipengaruhi secara positif oleh keinginan seseorang akan uang. Hal ini menunjukkan bahwa etika penghindaran pajak meningkat seiring dengan kecintaan seseorang terhadap uang. Meskipun diketahui dari hasil

penelitian bahwa sifat machiavellian memiliki pengaruh yang menguntungkan pada persepsi penghindaran pajak, adanya dorongan atau pembenaran seseorang dalam tujuan tertentu akan menginspirasi orang tersebut untuk melakukan kegiatan yang cenderung kurang etis. Ada studi dengan hasil negatif selain dengan hasil yang baik. Investigasi (Catur et al., 2022) menemukan bahwa sementara cinta uang memiliki dampak negatif yang besar pada persepsi etis penghindaran pajak, sifat machiavellian tidak berdampak. Selanjutnya Farhat et al. (2019) menemukan bahwa religiusitas memoderasi hubungan antara *love of money* dan kecurangan pajak. Sehingga penelitian ini secara khusus menguji

Apakah Religiusitas berdampak pada persepsi penggelapan pajak?

Apakah Love of money berdampak pada pengelapan pajak?

Apakah Machiavellian berdampak pada pengelapan pajak?

Baik keuntungan teoritis dan praktis diantisipasi dari penelitian ini. Dari sisi keunggulan teoritis, diharapkan penelitian ini dapat menambah dan memajukan pengetahuan, pemahaman, dan penyelidikan ilmiah yang secara khusus difokuskan pada persepsi etis terkait dengan penghindaran pajak. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi generasi muda calon wajib pajak, yang harus lebih memperhatikan perkembangan moral atau etika mereka untuk mengembangkan karakter jujur dalam hal perpajakan, serta berkontribusi dan melayani sebagai sumber ilmu akuntansi yang berkaitan dengan persepsi etis. Selain itu, penelitian ini dapat meningkatkan tingkat kepatuhan wajib pajak dan memperkirakan potensi penghindaran pajak, yang keduanya berguna dalam aplikasi dunia nyata. (Asih & Dwiyantri, 2019a).

LITERATURE REVIEW

Salah satu lembaga sosial yang paling signifikan di Indonesia adalah kepercayaan atau agama, yang memiliki dampak signifikan pada norma dan perilaku individu dan masyarakat. Ketika seseorang memiliki pandangan agama yang kuat, nilai dan perilakunya terangkat. Agama adalah penerimaan ajaran agama dengan tingkat kepatuhan tertentu melalui pengamalan aspek keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. (Jamalallail & Indarti, 2022). Prinsip, sikap, adat istiadat, dan keyakinan yang dimiliki seseorang terhadap agama dikenal dengan istilah religiusitas (Budiarto, Yennisa, & Widyaningrum, 2018). Agama berperan dalam menentukan apakah seseorang mematuhi atau tidak pajak di negara-negara industri atau berkembang. Anggapan bahwa keyakinan agama seseorang diimplementasikan dalam berbagai tingkatan dalam kehidupan sehari-hari. Religiusitas yang tinggi biasanya berkorelasi dengan standar moral yang tinggi, dan sebaliknya.

Budiarto et al. (2018) menyatakan bahwa religiusitas merupakan bentuk kepercayaan kepada Tuhan melalui komitmen untuk mengikuti hukum-hukum yang telah ditetapkan-Nya. (Muhaimin, 2021) mendefinisikan religiusitas sebagai derajat pemahaman seseorang tentang agama dan tingkat religiusitasnya. Sementara tingkat konseptualisasi seseorang ditentukan oleh seberapa banyak mereka tahu tentang agama mereka, penting untuk memahami sepenuhnya apa yang dimaksud dengan tingkat komitmen seseorang karena ada banyak metode yang berbeda bagi orang untuk menjadi religius. Dalam Islam, agama pada dasarnya selalu mengacu pada penerapan ihsan, atau iman, Islam, dan moralitas. Jika tidak ada yang dimiliki seseorang, maka dia bukanlah yang sebenarnya.

Perilaku Machiavellian sering memiliki efek merugikan pada sejumlah komponen fungsi organisasi. sebagai teknik licik, agresif, impersonal, tidak etis, dan manipulatif. Machiavellianisme memiliki potensi untuk memotivasi berbagai perilaku abnormal pada anggota organisasi. Yang paling sering termasuk: merendahkan kepuasan anggota organisasi, meningkatkan tingkat stres, menghancurkan kepercayaan organisasi, menurunkan perilaku anggota organisasi, memperkuat perilaku politik dalam organisasi, dll. Akhirnya, semua potensi efek merugikan pada kinerja dan fungsi organisasi terwujud. (Pertiwi & Aulia, 2021). Menurut definisi yang diberikan di atas, sikap Machiavellian adalah sikap yang membujuk orang untuk bertindak tidak etis untuk mencapai suatu tujuan.

Menurut Tang et al. (2008), Machiavellianisme adalah gaya perilaku sosial yang melibatkan pengendalian orang untuk keuntungan sendiri, seringkali dengan mengorbankan kepentingan terbaik orang lain. Machiavellian biasanya menunjukkan ciri-ciri berikut: komitmen ideologis kecil, kurangnya psikopatologi kasar, kurangnya perhatian dengan moralitas tradisional, dan kurangnya pengaruh dalam hubungan interpersonal. Menurut, Jamalallail dan Indarti (2022) Machiavellian adalah prediktor yang baik dari perilaku tidak etis, tetapi juga mengandung sinisme dan gagasan bahwa "tujuan membenarkan cara. Ini menjelaskan karakteristik pola pikir kompetitif dan menunjukkan bahwa persaingan dapat mengarsyah pada berbagai perilaku kejam atau bahkan tidak etis. Machiavellian mengacu pada strategi manipulator untuk menerima manfaat yang lebih besar ketika mereka terlibat dalam manipulasi sementara, paling tidak, menerima manfaat yang lebih rendah saat tidak terlibat dalam manipulasi apa pun.

Tingkat keinginan seseorang akan uang dikenal dengan love of money. Begitu dorongan akan uang muncul, obsesi uang dapat berkembang (Chitchai et al., 2020). Dorongan untuk mendapatkan lebih banyak uang, kecintaan akan uang yang berlebihan, kecenderungan mengejar uang, dan ambisi akan uang, semuanya menurut (Pertiwi & Aulia, 2021). Kesimpulan bahwa Love of Money adalah cinta uang yang berlebihan dapat ditarik dari definisi yang diberikan di atas. Aspek yang baik dari ini adalah bahwa seseorang dapat bekerja lebih keras untuk mendapatkan uang jika mereka mencintai uang. Sementara sisi negatif seseorang mungkin bertindak tidak etis untuk mendapatkan uang yang mereka inginkan, pencurian adalah salah satu contohnya. Muhaimin (2021) menegaskan bahwa cinta uang adalah keinginan untuk uang atau keserakahan yang berbeda dari kebutuhan dan orang-orang. Love Of Money ini melambangkan cita-cita dan keinginan seseorang daripada "kebutuhan" mereka. Manfaat yang ingin dipertahankan orang dan berguna serta diinginkan orang adalah manfaat yang ditentukan oleh nilai.

Di sisi lain, kepribadian yang menghargai uang di atas segalanya digambarkan sebagai orang yang mencintai uang. Siapapun yang menginginkan uang akan menggunakan segala cara untuk mendapatkannya, termasuk penipuan (Wahyu et al., 2022). Disposisi seseorang dapat dipengaruhi oleh perilaku cinta uang mereka. Misalnya, seseorang dengan sedikit sumber daya memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menipu karena manusia secara alami tidak pernah puas dengan apa yang mereka miliki. Orang yang mencintai uang dianggap memiliki pengaruh terhadap seberapa besar kemungkinan mereka melakukan penipuan. Seseorang yang memiliki keinginan kuat akan uang akan menggunakan berbagai taktik untuk mencapai tujuannya. Penyalahgunaan aset adalah salah satu taktik yang digunakan oleh para pelaku. Pencurian aset di sini mungkin dilakukan oleh pelanggar yang mengambil.

Secara praktis, resistensi pajak terjadi di hampir semua bentuk perpajakan. Resistensi pajak pasif dan resistensi pajak aktif adalah dua kategori di mana resistensi pajak dapat dibagi. Perlawanan pajak pasif mengacu pada oposisi dalam bentuk hambatan pemungutan pajak yang disebabkan oleh situasi keuangan wajib pajak. Sedangkan resistensi pajak langsung kepada fiskus dengan maksud untuk menurunkan beban pajak disebut sebagai resistensi pajak aktif. Ada dua kelompok perlawanan yang kini aktif: penghindaran pajak dan perlawanan terhadap hukum tanpa melanggar hukum (Purnayasa, 2022). Etika adalah filsafat moral atau ilmu yang membahas dan mengkaji nilai dan standar, (Nurachmi & Hidayatulloh, 2021) Etika dapat diringkas sebagai refleksi kritis dan logis terhadap norma dan nilai yang berkaitan dengan bagaimana orang harus menghabiskan hidup mereka sebagai manusia dan pada masalah yang muncul dalam kehidupan manusia dengan menggunakan norma dan nilai tersebut sebagai landasan. Penggelapan pajak adalah upaya ilegal oleh wajib pajak untuk mengurangi kewajiban pajak mereka.

Budiarto, dkk (2018) menyatakan bahwa penggelapan pajak adalah upaya ilegal wajib pajak untuk mengurangi beban pajaknya. Wajib Pajak wajib melakukan persiapan perpajakan secara formal, memalsukan dokumen, atau mengisi data secara tidak benar dan tidak lengkap. Wajib pajak menggunakan berbagai strategi untuk keluar dari membayar hutangnya, termasuk cara legal dan illegal yang melawan hukum. Selanjutnya, Masri (2022) menyatakan bahwa penghindaran pajak adalah praktik mengurangi kewajiban pajak seseorang dengan melanggar undang-undang perpajakan, seperti dengan memberikan informasi yang tidak benar. Pasal 38 dan 39 Undang-Undang Nomor 6 Tahun 1983 sebagaimana telah diubah terakhir dengan Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009, yang mencakup segala bentuk penipuan, seperti melakukan penipuan, lebih cenderung mengklasifikasikan penggelapan pajak. Pembayaran dengan cek kosong, taktik intimidasi, dan bentuk-bentuk suap lainnya kepada petugas pajak juga termasuk perilaku berikut.

Religiusitas berdampak pada penghindaran pajak, menurut penelitian Dekeng (Masri, 2022) karena moralitas berdampak pada kepatuhan wajib pajak. Bahkan seseorang akan memprioritaskan menegakkan prinsip-prinsip moral mereka bahkan jika itu berarti mengorbankan keuntungan finansial. Tingkat pengetahuan, tingkat keyakinan, amalan ibadah, dan ketaatan terhadap hukum agama merupakan indikator keberagamaan seseorang. Orang yang sangat religius dapat mencegah perilaku negatif, seperti penghindaran pajak, dengan membuat diri mereka merasa bersalah. Temuan penelitian (Nurachmi & Hidayatulloh, 2021) yang mengklaim bahwa agama mempengaruhi etika penghindaran pajak dan tujuan penghindaran pajak, sejalan dengan hal tersebut.

H₁: Religiusitas berpengaruh terhadap penghindaran pajak

Kepribadian machiavellian lebih cenderung melanggar hukum dan menggunakan keadaan untuk keuntungan pribadi. Semakin niat untuk melakukan penghindaran pajak untuk keuntungan sendiri dalam bentuk apapun, semakin tidak etis aktivitas orang tersebut.(Asih & Dwiyanti, 2019b). Temuan penelitian ini sesuai dengan penelitian (Asih & Dwiyanti, 2019a), yang berpendapat bahwa sifat machiavellian memiliki dampak yang merugikan pada penilaian moral yang terkait dengan penghindaran pajak. Kepribadian orang yang sangat Machiavellian, yang menunjukkan bahwa penilaiannya akan menjadi lebih tidak etis seiring waktu, adalah efek berbahaya yang dipertanyakan.

H₂: Machiavellian berpengaruh negative terhadap penggelapan pajak

Temuan analisis regresi menunjukkan bahwa keinginan uang memiliki dampak yang menguntungkan dan signifikan pada bagaimana penghindaran pajak dirasakan. Dengan demikian, persepsi penghindaran pajak akan meningkat semakin seseorang mencintai uang; secara khusus, semakin tinggi rasa cinta seseorang terhadap uang maka akan semakin tinggi pula persepsi penghindaran pajaknya.(Purnamasari et al., 2021). Terbukti bahwa yang memiliki kecintaan terhadap uang yang lebih besar akan memiliki sikap yang akan mengarah pada persepsi yang etis, menurut penelitian yang dilakukan oleh (Dewanta & Machmuddah, 2019) yang menemukan bahwa cinta uang berpengaruh positif signifikan terhadap persepsi terhadap uang

H₃: Love of money berpengaruh positif dan signifikan terhadap penggelapan pajak

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP). Jenis penelitian ini menggunakan data primer yang dikumpulkan secara langsung dengan mengirimkan survei ke sampel wajib pajak. Distribusi instrumen dilakukan dengan cara mendistribusikan data kepada Wajib Pajak yang memenuhi persyaratan dan bersedia melengkapi instrumen dengan menggunakan convenience sampling. Responden yang dipilih adalah wajib pajak nonkaryawan Salatiga karena mereka menangani semua tanggung jawab perpajakannya sendiri, termasuk menghitung, membayar, dan melaporkan pajaknya sendiri.

Dilihat dari data yang digunakan, penelitian ini menggunakan metodologi kuantitatif. Penghindaran pajak merupakan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Cinta uang digunakan sebagai variabel independen, sikap manipulative digunakan sebagai independen agama digunakan sebagai variabel independen. indikator yang digunakan untuk membuat pertanyaan yang kemudian dikirimkan kepada responden terpilih. Dengan pernyataan mulai dari sangat tidak setuju, tidak setuju, cukup tidak setuju, netral, cukup setuju, setuju, hingga sangat setuju, skala Likert digunakan dalam penelitian ini untuk menilai tanggapan atas pertanyaan dari peserta.

Responden penelitian yang terdiri dari jenis kelamin, dan usia. Responden penelitian dilakukan terhadap wajib pajak. Data primer diperoleh dengan membagikan kuesioner kepada responden, jumlah kuesioner yang disebar sebanyak 334 kuesioner dan yang dapat diolah sebanyak 334 dengan rincian.

HASIL PENELITIAN

Table 1. Measurement results

Variables Item Scales	Factor Loadings	α	CR	AVE
		Religiusitas	0.915	0.895
REG1: Saya yakin dengan selalu bersyukur Allah akan melipatgandakan rezeki saya	0.776			
REG2: Saya merasa Allah selalu menolong saya dimanapun dan dalam keadaan apapun	0.806			
REG3: Ketika saya mendapatkan rezki yang lebi, saya menyisihkannya untuk disedehkkan kepada orang lain	0.788			

REG4: Saya melaksanakan kewajiban sholat lima waktu secara tertib	0.820			
REG5: Saya percaya kepada Allah SWT	0.780			
Machiavellian		0.867	0.920	0.590
MCV1: Cara terbaik untuk mengendalikan orang lain adalah dengan mengatakan apa yang ingin mereka dengar (sesuai dengan yang diharapkan)	0.804			
MCV2: Menurut saya, sifat manusia memang jujur	0.795			
MCV3: Saya pikir kebanyakan orang akan memanfaatkan orang lain dalam situasi yang mendukung	0.819			
MCV4: Ketika seseorang berbuat baik kepada saya, mereka benar-benar mempunyai pamrih	0.789			
MCV5: Saya pikir tidak apa-apa menjadi tidak etis demi kebaikan yang lebih besar	0.734			
MCV6: Saya tidak berbuat kurang terpuji hanya untuk menyelesaikan sesuatu	0.726			
MVC7: Mudah untuk maju selama berusaha dan belajar	0.771			
MCV8: kejujuran adalah hal terbaik dalam kondisi apapun	0.697			
Love of money		0.901	0.906	0.617
LOM1: uang merupakan factor yang sangat penting bagi kehidupan kita semua.	0.706			
LOM2: Saya merasa bahwa menabung adalah suatu hal yang sangat penting.	0.787			
LOM3: Uang adalah akar dari segala kejahatan	0.849			
LOM4: Uang memberi saya segalanya uang memberi saya kekuasaan dan kebebasan.	0.814			
LOM5: Uang itu tidak berguna	0.784			
LOM6: Uang itu sumber kebahagiaan	0.757			
Penggelapan pajak		0.900	0.920	0.624
PP1: Penggelapan pajak etis, jika uang pajak tidak digunakan untuk peneluaran yang tidak penting	0.718			
PP2: Penggelapan pajak dianggap tidak etis, jika jika saya tidak merasakan manfaat dari uang pajak yang dibayarkan	0.869			
PP3: Penggelapan pajak dilakukan karena hukum yang ada lemah	0.811			
PP4: Penggelapan pajak dianggap etis, jika terdapat	0.832			

diskriminasi dalam perpajakan				
PP5: Penggelapan pajak dianggap etis, jika pemerintahnya korupsi	0.749			
PP6: Penggelapan pajak dianggap etis, jika pemerintahnya tidak transparan terhadap penggunaan uang pajak	0.789			
PP7: Penggelapan pajak dianggap etis, jika orang dengan penghasilan yang sama besar maka membayar pajaknya juga sama	0.749			

Berdasarkan pada nilai loading factor pada tabel diatas menunjukkan bahwa setiap variable dapat di jelaskan oleh indikatornya secara signifikan dengan nilai lebih dari 0.5.

Table 2. Proposed model results

Hypotheses	Symbol	Path		Coefficients	Test results	
H1	γ_{11}	Religiusitas	→	Machiavellian	0.544***	Supported
H2	γ_{21}	Religiusitas	→	Love of money	0.159	Unsupported
H3	γ_{31}	Machiavellian	→	Love of money	0.474***	Supported
H4	β_{21}	Love of money	→	Penggelapan pajak	0.197***	Supported

Note: Significant at *: $p < 0.05$, **: $p < 0.01$, ***: $p < 0.001$

Hipotesis pertama menguji hubungan antara religiusitas dengan Machiavellian terhadap penggelapan pajak hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa religiusitas mampu memoderasi hubungan antara Machiavellian terhadap penggelapan pajak karena menunjukkan nilai koefisien sebesar 0,544 signifikan pada $p\text{-value} < 0,001$ demikian hipotesis pertama diterima. Hipotesis kedua menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,159 tidak signifikan pada $p\text{-value} < 0,05$ artinya religiusitas tidak berpengaruh terhadap love of money demikian hipotesis ditolak. Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,474 signifikan pada $p\text{-value} < 0,001$ artinya hipotesis keempat menunjukkan bahwa machiavellian positif terhadap love of money demikian hipotesis diterima. Hipotesis keempat menunjukkan bahwa nilai koefisien sebesar 0,197 signifikan pada $p\text{-value} < 0,001$ artinya hipotesis keempat menunjukkan bahwa love of money positif terhadap penggelapan pajak maka hipotesis keempat dinyatakan diterima.

PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas, Machiavellian berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak. Agama memiliki peran sebagai suatu sistem nilai yang memuat nilai norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam sikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Farhan et al., 2019), orang dengan tingkat kecenderungan machiavellian yang tinggi lebih cenderung melanggar peraturan dan memanfaatkan keadaan untuk keuntungan mereka sendiri. Tingkat religiusitas yang tinggi membantu seseorang memahami moralitas dengan lebih jelas dan menghindari karakteristik yang tidak diinginkan seperti perilaku Machiavellian. Pandangan etis akan membantu mengurangi penghindaran pajak karena bertentangan dengan keyakinan agama mereka. Jika Anda memiliki banyak kepercayaan pada seseorang, Anda tahu mereka memiliki standar moral yang tinggi dan tidak akan memanipulasi Anda atau bertindak egois.

Religiusitas, love of money tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas, love of money tidak berpengaruh terhadap penggelapan pajak. Dapat diartikan bahwa rendahnya tingkat religius orang belum mampu mempengaruhi orang perilaku terhadap norma. Tingkat religiusitas seseorang mungkin membuatnya penting untuk mengelola pandangan cinta uang yang berlebihan untuk mencegah upaya perilaku tidak etis seperti penggelapan pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang ditemukan oleh (Nurachmi et al., 2019), niat membayar pajak meningkat karena pengaruh orang lain dalam kepatuhan wajib pajak untuk tidak patuh pajak meningkat. Karena tekanan sosial dari lingkungan sosialnya yang dianggap berpengaruh mempengaruhi keputusan wajib pajak untuk tidak mematuhi aturan subjektif.

Sifat karakter seorang Machiavellian adalah kecenderungan untuk bertindak semata-mata demi kepentingan terbaik mereka sendiri. Karena fokusnya pada kepentingan diri sendiri dan merugikan orang lain, atribut ini biasanya berdampak pada perilaku yang tidak etis. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa machiavellian, love of money berpengaruh positif terhadap penggelapan. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pajak Menurut (Styarini & Nugrahani, 2020), penghindaran pajak memiliki pengaruh Machiavellian. Karena pembayar pajak mengantisipasi bahwa pajak yang akan mereka bayarkan akan menurunkan keuntungan mereka, mereka akan berusaha keras untuk mencegah hal ini terjadi, seperti terlibat dalam strategi penghindaran pajak. Penghindaran pajak akan meningkat karena ada lebih banyak orang dengan kecenderungan machiavellian.

Dari hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa Love of money berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak, dimana perilaku tersebut cenderung memberikan perilaku negative sikap yang berlebihan dalam mencintai uang, sehingga dapat mempengaruhi wajib pajak melakukan tindakan penggelapan pajak. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Styarini & Nugrahani, 2020), persepsi individu wajib pajak tentang moralitas penghindaran pajak dipengaruhi oleh kecintaan mereka terhadap uang. Orang yang mencintai uang secara alami cenderung lebih ambisius dan akan menggunakan segala cara yang diperlukan untuk mencapai tujuan mereka.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh Religiusitas, Machiavellian dan love of money terhadap penggelapan pajak. Hasil analisis menunjukkan bahwa Religiusitas berpengaruh positif terhadap Machiavellian, Machiavellian berpengaruh positif terhadap love of money dan Love of money berpengaruh positif terhadap penggelapan pajak sedangkan Religiusitas berpengaruh negative terhadap love of money. Keterbatasan dalam penelitian ini mungkin terbentuknya informasi yang didapat dari hasil pengisian kuesioner sebab periset tidak dapat mendampingi secara langsung pada saat responden mengisi kuesioner. Tidak hanya itu kesusahan memperoleh responden yang bersedia mengisi kuesioner menimbulkan sedikit jumlah ilustrasi. Penelitian berikutnya dianjurkan untuk membuat tata cara riset yang berbeda yaitu dengan memakai tata cara primer.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur saya panjatkan kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat dan rahmat-Nya saya dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Penulisan karya tulis ilmiah ini

dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Palopo.

REFERENSI

- Asih, N. P. S. M., & Dwiyananti, K. T. (2019a). Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 26(2), 1412. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p21>
- Asih, N. P. S. M., & Dwiyananti, K. T. (2019b). Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, dan Equity Sensitivity Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak (Tax Evasion). *E-Jurnal Akuntansi*, 1412. <https://doi.org/10.24843/eja.2019.v26.i02.p21>
- Budiarto, D. S., Yennisa, ., & Nurmalisa, F. (2018). Hubungan antara Religiusitas dan Machiavellian dengan Tax Evasion: Riset Berdasarkan Perspektif Gender. *Telaah Bisnis*, 18(1), 19–32. <https://doi.org/10.35917/tb.v18i1.91>
- Budiarto, D. S., Yennisa, Y., & Widyaningrum, R. (2018). Does Religiosity Improve Tax Compliance? An empirical research based from gender. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 10(1), 82–90. <https://doi.org/10.15294/jda.v10i1.12997>
- Catur, B., Artha, P., & Purusa, B. C. (2022). *Budaya Catur Purusa Artha Memoderasi Love of Money dan Sifat Machiavellian , Terhadap Indikasi Fraud*. 32(7), 1812–1827. <https://doi.org/10.24843/EJA.2022.v32.i07.p11>
- Chitchai, N., Senasu, K., & Sakworawich, A. (2020). The moderating effect of quantity love of money on relationship between natural rubber status market socioeconomic and happiness. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 41, 336–344.
- Dewanta, M. A., & Machmuddah, Z. (2019). Gender, Religiosity, Love of Money, and Ethical Perception of Tax Evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 6(1), 71–84. <https://doi.org/10.24815/jdab.v6i1.10990>
- Ekaputra, A., Triyono, T., & Achyani, F. (2022). Meminimalisasi Penggelapan Pajak Melalui Optimalisasi Kesadaran Perilaku Wajib Pajak Dengan Pendekatan Theory Of Planned Behavior. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 198–206. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1761>
- Farhan, M., Helmy, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Machiavellian Dan Love Of Money Terhadap Persepsi Etika Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Moderasi: *JURNAL EKSPLOKASI AKUNTANSI*, 1(1), 470–486. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i1.88>
- Jamalallail, U. F., & Indarti, M. G. K. (2022). Determinan Penggelapan Pajak (Tax Evasion) Dengan Religiusitas Sebagai Variabel Pemoderasi. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 14(1), 93–106. <https://doi.org/10.22225/kr.14.1.2022.93-106>
- Junaidi, J. (2015). Analisis pengungkapan CSR perbankan Syariah di Indonesia berdasarkan Islamic Social Reporting Index. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 16(1), 75-85.
- Junaidi, J. (2016). Pengukuran tingkat kesehatan dan gejala financial distress pada bank umum Syariah di Indonesia. *Kinerja*, 20(1), 42-52. <https://doi.org/10.24002/kinerja.v20i1.696>
- Masri, I. (2022). *Gender Perceptions of Religiosity and Machiavellian on Tax Evasion : an Empiric Study of Personal Taxpayers*. 5(1), 53–64.
- Muhaimin. (2021). Pengaruh Love Of Money dan Religiusitas terhadap Fraud Accounting Anggaran Dana Desa pada Kecamatan Sinjai Tengah. *Journal of Management*, 4(2), 121–133. <https://doi.org/10.37531/yum.v11.75>
- Nurachmi, D. A., Amir Hidayatulloh, S.E., M. S., Ahmad Dahlan, & Ahmad. (2019). Pengaruh gender , religiusitas dan sikap love of money terhadap persepsi etika penggelapan pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 4(1), 1–18.
- Nurachmi, D. A., & Hidayatulloh, A. (2021). Gender, Religiusitas, Love of Money, dan Etika

- Penggelapan Pajak. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1), 30. <https://doi.org/10.32493/jiaup.v9i1.5168>
- Pertiwi, A., & Aulia, Y. (2021). Pengaruh Love of Money, Machiavellian dan Religiusitas terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Dr. Soetomo Surabaya. *Liability*, 3(1), 108–132.
- Purnamasari, P. P. D., Sari, M. M. R., Sukartha, I. M., & Gayatri. (2021). Religiosity as a moderating variable on the effect of love of money, machiavellian and equity sensitivity on the perception of tax evasion. *Accounting*, 7(3), 545–552. <https://doi.org/10.5267/j.ac.2021.1.004>
- Purnayasa, I. K. W. (2022). Pengaruh Sanksi Pajak Dan Keadilan Pajak Terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi Mengenai Penggelapan Pajak. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 14(1), 484. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i04.p09>
- Styarini, D., & Nugrahani, T. S. (2020). Pengaruh Love Of Money, Machiavellian, Pemahaman Perpajakan, Tarif Pajak, dan Self Assessment System Terhadap Tax Evasion. *Akuntansi Dewantara*, 4(1), 22–32. <https://doi.org/10.26460/ad.v4i1.5343>
- Tang, T. L. P., Chen, Y. J., & Sutarso, T. (2008). Bad apples in bad (business) barrels: The love of money, machiavellianism, risk tolerance, and unethical behavior. *Management Decision*, 46(2), 243–263. <https://doi.org/10.1108/00251740810854140>
- Wahyu, F., Nur, L., & Accounting, M. (2022). *THE INFLUENCE OF MACHIAVELLIANISM , LOVE OF MONEY AND INTERNAL CONTROL ON THE TENDENCY OF ASSET MISUSE IN GOVERNMENT-OWNED ENTERPRISES XYZ IN SEMARANG*. 12(2), 12–27.
- Yadiari, P. A., Wirakusuma, M. G., Dwirandra, A. A. N. ., & Gayatri, G. (2022). Religiusitas Memoderasi Pengaruh Sifat Machiavellian Dan Love of Money Pada Persepsi Etis Tax Evasion. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 11(06), 697. <https://doi.org/10.24843/eeb.2022.v11.i06.p06>
- Yuliandana, S., Junaidi, J., & Ramadhan, A. (2021). Pengaruh tax avoidance terhadap nilai perusahaan: Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEJ. *Jurnal Ilmiah Akuntansi kesatuan*, 9(1), 31-41. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i1.436>